

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Peternakan di Indonesia dewasa ini semakin berkembang terutama ternak lokal ruminansia kecil, dan minat masyarakat untuk berternak semakin banyak karena melihat peluang berternak ruminansia yang sangat baik di negara Indonesia. Konsumsi protein hewani di Indonesia yang cukup besar terutama disumbang oleh sektor ternak ruminansia, akan tetapi hal ini tidak diimbangi dengan populasi ternak ruminansia di Indonesia yang cukup. Negara Indonesia hingga akhir tahun 2014 masih mengimpor daging bekukambing sebanyak 756 ton, nilai ini belum termasuk impor karkas kambing dan daging asal ternak lain (BPS, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa swasembada daging terutama daging kambing di Indonesia belum tercapai.

Kambing Jawarandu merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara masyarakat terutama di daerah Kendal, baik untuk digemukkan, pembibitan ataupun dikonsumsi dagingnya. Kambing Jawarandu merupakan persilangan antara kambing Kacang dengan kambing Peranakan Ettawa (PE).

Kendal merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah dengan angka populasi kambing Jawarandu yang besar. Hal ini terlihat dari data populasi kambing di Kabupaten Kendal yang mencapai angka 83.264 ekor (BPS, 2013). Sebaran tertinggi menurut data di Dinas Peternakan daerah terdapat di Kecamatan Singorojo yakni mencapai 14.000 ekor.

Standarisasi kambing Jawarandu masih belum ada di Indonesia termasuk di daerah Jawa Tengah. Salah satu langkah awal untuk mengembangkan kambing Jawarandu adalah standarisasi kambing Jawarandu. Dari data-data standarisasi kambing Jawarandu tersebut dapat diketahui baik buruknya kualitas atau performannya. Kualitas dan performan dari kambing Jawarandu merupakan hal yang harus diperhatikan ketika para peternak memilih kambing baik sebagai calon bibit, pejantan, maupun indukan. Tinggi rendahnya kualitas dan performan tersebut dapat menjadi penentu harga kambing Jawarandu, selain dari bobot badannya.

Pasar ternak di daerah Jawa Tengah melakukan transaksi penjualan ternak dengan sistem menaksir bobot badan ternak tanpa menimbang terlebih dahulu. Banyak para peternak yang merasa rugi ketika pembelian ternak karena salah menaksir bobot badan ternak, sehingga harga per kg bobot badan terlalu mahal atau tidak sesuai dengan harga standar. Sistem penjualan seperti ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu yang sudah terbiasa atau berpengalaman dalam menaksir bobot badan ternak. Data standarisasi dapat dijadikan acuan dalam memilih ternak tanpa menimbanginya terlebih dahulu yakni hanya dengan mengukur bagian-bagian tubuh tertentu yang memiliki hubungan kuat dengan bobot badan seperti lingkaran dada.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan ukuran-ukuran tubuh (lebar pinggul, lebar dada, tinggi pinggul, tinggi pundak, dalam dada, lingkaran dada, dan panjang tubuh) terhadap bobot badan kambing Jawarandu jantan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para

peternak atau masyarakat untuk menduga bobot badan ternak kambing Jawarandu jantan dengan menggunakan ukuran tubuh yang memiliki hubungan paling kuat terhadap bobot badan.